

## EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI KOTA KARANGANYAR

Fatikha Indy Septyani<sup>1\*</sup>, Dhela Asyalia Rachma<sup>2</sup>, Olivia Sinta Dewi<sup>3</sup>, Rahma Wahyuningrum<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Indonesia  
**\*Korespondensi:** [fatikhaindy123@student.uns.ac.id](mailto:fatikhaindy123@student.uns.ac.id)

\*\*\*

### Citation (APA):

Indy Septyani, F., Asyalia Rachma, D., Wahyuningrum, R., & Sinta Dewi, O. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri Kota Karanganyar. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 462–480. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i2.3816>

### Email Authors:

[fatikhaindy123@student.uns.ac.id](mailto:fatikhaindy123@student.uns.ac.id)  
[dhelaasyaliaa@gmail.com](mailto:dhelaasyaliaa@gmail.com)  
[rahmawahyuningrum@student.uns.ac.id](mailto:rahmawahyuningrum@student.uns.ac.id)  
[oliviasintadewi592@student.uns.ac.id](mailto:oliviasintadewi592@student.uns.ac.id)

Submitted: 05 November, 2024

Accepted: 01 Desember, 2024

Published: 27 Desember, 2024

Copyright (c) 2024 Fatikha Indy Septyani, Dhela Asyalia Rachma, Olivia Sinta Dewi, Rahma Wahyuningrum

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri Kota Karanganyar. Data penelitian diperoleh dari dua SMA Negeri di Kota Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode berupa studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons serta kerangka AGIL untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data yang digunakan, yaitu primer didapatkan melalui observasi, wawancara, serta kuesioner dan sekunder didapatkan melalui studi literatur terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sosiologi di dua SMA Negeri di Kota Karanganyar dianggap belum optimal karena mayoritas guru sosiologi merasa masih kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya masih ditemukan beberapa kendala, diantaranya guru belum optimal memanfaatkan media pembelajaran inovatif, belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena dianggap sulit, dan jarang menggunakan pembelajaran berbasis proyek karena dinilai menghambat materi berikutnya. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemahaman dan pelatihan bagi guru untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, serta pengembangan sumber daya pembelajaran yang mendukung.

**Kata kunci:** Evaluasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Sosiologi; Proses Pembelajaran

### ABSTRACT

*This research aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum implemented in sociology learning in public high schools in Karanganyar City. Research data were obtained from two public high schools in Karanganyar City, Karanganyar Regency, which were the research subjects. This research uses a qualitative approach with a method in the form of a case study. This study uses Talcott Parsons' functional structural theory and the AGIL framework to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum. The data sources used, namely primary obtained through observation, interviews, and questionnaires and secondary obtained through literature studies related to the implementation of the Merdeka Curriculum. The results showed that the implementation of the Merdeka Curriculum in sociology learning in two public high schools in Karanganyar City was not considered optimal because the majority of sociology teachers felt that they still had difficulties in understanding and implementing the Merdeka Curriculum, so that in the implementation of learning, several obstacles were still found, including teachers not optimally utilizing innovative learning media, not implementing differentiated learning because it was considered difficult, and rarely using project-based learning because it was considered to hinder the next material. Therefore, it is necessary to increase understanding and training for teachers to support a more effective implementation of the Merdeka Curriculum, as well as the development of learning resources that support the implementation of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** Evaluation; Independent Curriculum; Sociology Learning; Learning Process

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kemajuan suatu negara. Gagasan seorang Ki Hadjar Dewantara sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” telah menjadi landasan bagi pendidikan Indonesia dalam

mencetak generasi penerus yang cerdas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia pada pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan bermartabat (Sartini, 2022). Di era globalisasi ini, pendidikan memainkan peran penting dalam memajukan dan mengembangkan bangsa yang berdaya saing, di mana kebutuhan akan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan perkembangan zaman menjadi semakin krusial, sehingga peningkatan di sektor pendidikan sangat diperlukan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan pengelolaan yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Tanpa pengelolaan yang baik, pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan. Peningkatan terhadap kualitas pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah Indonesia melalui pembaruan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan (Susilowati et al., 2022).

Kurikulum adalah rencana pembelajaran, materi ajar, dan pengalaman belajar yang telah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kurikulum menjadi panduan dalam menjalankan proses pembelajaran bagi setiap pendidik. Perubahan atau revisi terhadap kurikulum telah dilakukan beberapa kali oleh pemerintah Indonesia (Selamat Ariga, 2022). Perubahan ini mencerminkan kesungguhan untuk selalu menjaga agar pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman, serta memastikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana vital dalam mencapai harapan masyarakat (Utami Wulansari et al., 2024). Pada tahun 2020-2021 pemerintah kembali mengambil kebijakan untuk menyederhanakan kurikulum pembelajaran dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diberlakukan selama masa pandemi. Kurikulum darurat ini menjadi dasar lahirnya Kurikulum Merdeka yang mulai berlaku di Indonesia pada Juli 2022, berdasarkan surat keputusan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Situasi pendidikan di Indonesia semakin memburuk akibat pandemi Covid-19. Hasil riset dari Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa pandemi ini telah menyebabkan kesenjangan dan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang cukup signifikan, terutama dilihat dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai solusi untuk mengatasi penurunan kualitas belajar selama pandemi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan proses pembelajaran, serta menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi beragam peserta didik, sejalan dengan prinsip "Merdeka Belajar" (Alimuddin, 2023). Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan utama menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berfokus pada peserta didik. Prinsip dibalik kurikulum ini adalah bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang unik dan potensi ini harus dikembangkan melalui metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kompetensi dan kemandirian. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk menentukan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Ramadhan & Warneri, 2023).

Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di semua tingkat pendidikan dan setiap mata pelajaran, termasuk sosiologi (Suminar, 2019). Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga bergantung pada kesiapan guru. Kesiapan ini terutama terlihat dalam penerapan pembelajaran yang efektif, seperti mengajar dengan jelas, menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran yang beragam, memberdayakan peserta didik, serta menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran (Yeni et al., 2020). Pengembangan terhadap media, model, dan strategi pembelajaran dalam pembelajaran sosiologi perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Di era digital ini, guru

dan peserta didik harus mampu melakukan penyesuaian dan memanfaatkan teknologi sebagai media yang kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, agar pembelajaran tidak terasa membosankan, guru dapat mengembangkan model dan strategi pembelajaran menjadi lebih kreatif yang berguna untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar sosiologi (Wulandah et al., 2023).

Dua karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang membantu pemulihan pembelajaran, yaitu (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk membangun soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila; dan (2) Penekanan pada materi esensial sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Ujang Cepi Barlian, 2022). Sekolah juga diberikan kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dan membuat asesmen lintas disiplin, seperti asesmen sumatif berbentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) membiasakan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dan menerapkannya dalam aktivitas pembelajaran proyek, sambil mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka dalam membuat proyek. Hal ini membuat peserta didik lebih proaktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi (Sari et al., 2023).

Saat ini, Kurikulum Merdeka dianggap belum sepenuhnya siap untuk diterapkan karena masih terdapat kekurangan dalam pengelolaan sistem pendidikan dan pengajarannya. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) dan sistem pendukungnya juga dinilai belum memadai. Meskipun demikian, pemerintah tetap melanjutkan penerapan dan pengenalan Kurikulum Merdeka tanpa penundaan. Setelah kebijakan ini diberlakukan, lembaga pendidikan perlu mempersiapkan dan menyesuaikan berbagai aspek, terutama terkait SDM (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di dua SMA di Kota Karanganyar, mayoritas guru sosiologi masih belum maksimal dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dapat terjadi karena masih terdapat beberapa permasalahan di lapangan terkait dengan kesiapan guru dan proses pembelajaran yang dilakukan, diantaranya guru merasa kesulitan memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif secara optimal, guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena dalam praktiknya dianggap sulit, dan guru jarang menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena dianggap menghambat dalam pemberian materi selanjutnya.

Dalam penelitian yang berjudul *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kabupaten Sorong* oleh (Azraeny et al., 2024), implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di sekolah tersebut juga masih menemukan beberapa permasalahan sehingga pelaksanaannya belum optimal, seperti guru masih sibuk dengan tugas administrasi pembelajaran, masih menggunakan metode pengajaran konvensional dan tidak memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum semua guru menerapkan prinsip-prinsip asesmen dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah* oleh (Fajri et al., 2023), menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah juga masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti guru mengalami kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang dibuat per fase, kemudian merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam Alur Tujuan Pembelajaran

(ATP). Selain itu, guru mengalami kesulitan merencanakan proyek kelas, memiliki alokasi waktu yang terbatas untuk pembelajaran berbasis proyek, tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi dan kesulitan memilih metode dan strategi terbaik, serta belum menerapkan pembelajaran yang berbeda (pembelajaran berdiferensiasi) sesuai dengan kurikulum merdeka.

Talcott Parsons mengidentifikasi bahwa keseimbangan pada struktur dalam sistem sosial dipengaruhi oleh komponen AGIL. Komponen AGIL terdiri dari Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, dan Latensi, yang saling berkaitan untuk menciptakan tatanan sosial yang berfungsi dengan baik. Teori struktural fungsional Parsons, yang menitikberatkan pada integrasi sosial dan kinerja sistem, dapat memberikan pandangan dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam konteks ini, dasar analisis yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada empat komponen AGIL (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi). Tantangan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat berupa ketidakseimbangan atau tidak berfungsinya salah satu komponen AGIL. Solusi untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam penerapan kurikulum dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sinergi antara empat komponen. Melalui pendekatan ini, peningkatan terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia sangat diperlukan agar penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih efektif dan mampu mencapai tujuan utamanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi terkait implementasi kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri Kota Karanganyar. Oleh karena itu, peneliti ingin menyusun pustaka baru guna mengkaji sejauh mana perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode berupa studi kasus. Menurut (John W. Creswell, 2014), salah satu dari lima pendekatan kualitatif adalah studi kasus, yang meneliti kasus tertentu dalam konteks dunia nyata. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang sekelompok orang. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi khususnya pada kesiapan guru dan proses pembelajaran yang dilakukan. Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap yang terstruktur, dimulai dari pengumpulan data secara mendalam hingga analisis data yang detail. Reduksi data yang dilakukan untuk menyaring informasi yang penting dan relevan, serta penyajian data yang disampaikan melalui narasi yang tepat. Triangulasi digunakan sebagai metode untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda Sugiyono dalam (Yuliani, 2018) . Analisis data berfokus pada pengidentifikasian masalah utama yang muncul dari observasi dan wawancara, serta memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan tersebut. Partisipan dan lokasi penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih partisipan dengan kriteria guru sosiologi yang berjumlah 4 orang dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran sosiologi dari kelas 10-12 yang berjumlah 12 orang, serta lokasi yang dapat memberikan informasi relevan terkait kasus yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta kuesioner yang dilakukan di dua SMA Negeri di Kota Karanganyar. Observasi langsung dilakukan di dua SMA Negeri ini dengan tujuan untuk melihat secara langsung terkait penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan guru dalam pembelajaran sosiologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan pada pembelajaran sosiologi, di dua SMA Negeri di Kota Karanganyar sejak tahun 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sosiologi terlihat melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sosiologi dari kedua sekolah tersebut. Pada penelitian ini, terdapat beberapa indikator keberhasilan dari implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di kedua sekolah, yaitu terkait kesiapan guru, penggunaan strategi pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL), penggunaan media pembelajaran digital, dan model pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan dalam pembelajaran sosiologi di kedua sekolah tersebut dinilai kurang maksimal, hal ini bisa dilihat melalui data pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1:** Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sosiologi

Indikator	Implementasi Kurikulum Merdeka	
	Ideal	Fakta
Kesiapan guru	Guru harus mampu menyusun modul ajar atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisi pengembangan CP (Capaian Pembelajaran) menjadi TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Di samping itu, guru harus dapat menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, evaluasi penilaian atau asesmen dilihat dari tiga jenis, yakni asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik.	Berdasarkan fakta di lapangan, masih ada guru yang tidak menyusun modul ajar serta mengembangkan CP menjadi TP dan ATP. Di samping itu, mayoritas guru masih belum menerapkan metode, media dan strategi pembelajaran yang inovatif. Para guru cenderung memilih metode ceramah karena dinilai lebih efektif untuk pemahaman peserta didik. Di samping itu, hanya dua informan yang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi yakni berupa PPT, canva, dan video. Dalam hal sistem penilaian, para guru menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif.
Strategi pembelajaran Project Based Learning	Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, proyek diawali dengan pertanyaan pemantik terkait materi yang akan ditugaskan, sehingga peserta didik dapat memahami tujuan yang ingin capai dan menentukan langkah-langkah proyek tersebut. Kemudian, dalam pembagian kelompok guru perlu mempertimbangkan peran setiap peserta didik dengan cara menggabungkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah supaya tercipta kolaborasi yang optimal antar individu. Selain itu, akses pembelajaran yang memadai, seperti fasilitas dan sarana sekolah yang lengkap, termasuk sumber daya yang diperlukan peserta didik, sangat penting. Penilaian perlu dilakukan setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan,	Namun fakta dilapangan, guru kurang maksimal dalam menerapkan sistem pembelajaran <i>Project Based Learning</i> , bahkan masih ada yang belum menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek. Menurut pandangan guru sosiologi metode ceramah dianggap lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis proyek. Guru memulai proyek tanpa menganalisis Capaian Pembelajaran terlebih dahulu. Tugas proyek diberikan secara spontan atau berdasarkan insting, tanpa penjelasan mengenai alur atau tahapan yang akan dicapai. Pembagian kelompok juga dilakukan secara acak. Dalam pembagian kelompok hanya sebagian guru saja yang

	pelaksanaan, hingga evaluasi produk akhir dengan tujuan untuk memantau perkembangan peserta didik di setiap tahap.	mempertimbangkan pengelompokan peserta didik dengan kemampuan tinggi dan rendah.
Media pembelajaran platform digital	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sosiologi pada Kurikulum Merdeka sangatlah penting karena dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, serta mendukung kegiatan pembelajaran. Saat ini banyak platform digital, seperti canva, kahoot, quizizz, wordwall, media sosial, dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan guru sosiologi untuk kegiatan pembelajaran, baik untuk memberikan quiz, materi, penugasan maupun asesmen.	Dalam penerapannya, dari empat guru sosiologi, dua diantaranya sudah memanfaatkan media pembelajaran digital untuk menyampaikan materi, seperti PPT, canva, dan video dari YouTube. Kemudian, hanya satu guru yang menggunakan media digital untuk memberikan kuis, seperti canva dan quizizz. Sedangkan untuk penugasan, hanya dua guru yang menggunakan media digital, seperti canva, capcut atau aplikasi pengeditan video lainnya, dan Microsoft Word. Dalam hal asesmen, hanya satu guru yang menggunakan media digital, berupa google formulir.
Model pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi, melayani, dan menyadari bahwa peserta didik memiliki keragaman minat dan preferensi belajar. Bukan berarti guru harus membuat perencanaan pembelajaran sekaligus dan memenuhi kebutuhan peserta didik setiap saat. Namun, guru diharapkan kreatif dan inovatif ketika menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru harus menggunakan penilaian diagnostik kognitif dan non-kognitif untuk memetakan kebutuhan siswa. Konten, proses, produk, dan iklim atau lingkungan belajar di kelas adalah elemen penting yang perlu diketahui guru untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda.	Faktanya, dari empat guru sosiologi, hanya satu guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meskipun masih belum maksimal. Penerapannya pun hanya pada proses pembelajaran, dimana guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti video, gambar yang eye catching, dan ppt yang diberi backsound lagu-lagu hits dikalangan peserta didik. Pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif belum dilakukan oleh guru. Strategi yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa hanya sekedar pengamatan dan observasi di kelas serta menggunakan naluri saja. Pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi berupa konten, proses, dan hasil masih sangat kurang. Dalam hal asesmen, guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih lisan atau tertulis.

Sumber: Data Penelitian yang diolah tahun 2024

### Kesiapan Guru Sosiologi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

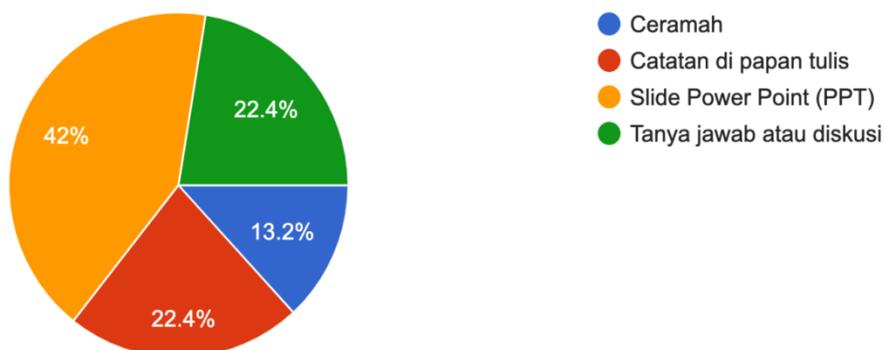
Guru Sosiologi di dua SMA Negeri Karanganyar masih belum siap menerapkan Kurikulum Merdeka. Menurut (Kualitas et al., 2023), guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka sehingga akan mampu untuk mengimplementasikannya. Dalam penelitian ini, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dilihat dari lima indikator, yakni pemahaman guru terhadap konsep dari Kurikulum Merdeka, keikutsertaan guru pada program pendidikan untuk pengembangan diri, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar atau RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran), kemampuan guru menginovasikan metode, strategi, dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta jenis asesmen yang digunakan guru sebagai evaluasi penilaian.

Kesiapan guru dapat dilihat melalui salah satu indikator, yakni pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Pada dasarnya, konsep Kurikulum Merdeka menekankan pada guru agar dapat membuat pembelajaran yang inovatif untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dua SMA Negeri Karanganyar, mayoritas guru sosiologi belum memahami konsep Kurikulum Merdeka dan merasa kesulitan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut informan (N, 52 tahun), teori pendidikan dari Kurikulum Merdeka terlihat mudah, seperti metode, strategi, dan media yang digunakan guru harus inovatif, tetapi prakteknya dalam pembelajaran yang sulit. Lain halnya dengan pernyataan informan (H, 46 tahun), yang mengatakan bahwa secara penerapan kegiatan belajar mengajar (KBM) di Kurikulum Merdeka sama saja dengan kurikulum sebelumnya, tetapi beliau merasa tidak terlalu cocok dengan muatan materi dalam Kurikulum Merdeka karena menurut beliau muatan materi tidak disesuaikan dengan pemahaman menurut fase peserta didik.

Kesiapan guru juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyusun modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memandu proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir/penutup. Guru dapat menyusun modul ajar yang mengedepankan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan interaktif bagi peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. RPP atau dalam penerapan Kurikulum Merdeka disebut dengan istilah modul ajar harus dibuat oleh guru yang didalamnya terdapat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta dapat dibuat satu kali saja sehingga dapat digunakan selama satu semester (Sholihah Rosmana et al., 2023). Sama halnya dengan pernyataan informan (H, 46 tahun) yang mempersiapkan RPP di awal bab saja dan selebihnya hanya melanjutkan dan mengembangkan. Menurut informan (H, 46 tahun) beliau juga mengembangkan CP menjadi TP dan ATP dengan tujuan agar memudahkan beliau dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran sehingga pembelajaran akan terarah dan efisien. Namun, berdasarkan hasil wawancara kepada empat guru sosiologi di SMA X dan SMA Y, satu di antaranya tidak menyusun RPP serta mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Kurikulum Merdeka menekankan pada guru untuk mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru sosiologi, tiga diantaranya yakni informan (N, 52 tahun), informan (H, 46 tahun), dan informan (A, 39 tahun) menyatakan bahwa metode ceramah masih digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut informan (N, 52 tahun) metode ceramah digunakan dengan tujuan untuk membangun karakter peserta didik sedangkan informan (A, 39 tahun) menggunakan metode ceramah dengan tujuan untuk menjelaskan materi yang telah diberikan kepada peserta didik. Padahal berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada peserta didik, 42% peserta didik lebih senang apabila guru sosiologi menyampaikan materi pembelajaran melalui slide Power Point (PPT), 22,4% melalui tanya jawab atau diskusi, 22,4% melalui catatan di papan tulis, dan sisanya 13,2% melalui ceramah.

**Diagram I:** Respon peserta didik terhadap Metode Pembelajaran

Sumber: Hasil Kuesioner Peserta Didik, 2024

Di samping itu, informan (H, 46 tahun) juga menggunakan metode ceramah karena dirasa dengan menggunakan sistem ceramah merupakan cara yang paling efektif untuk pemahaman peserta didik terhadap materi. Walaupun demikian, informan (H, 46 tahun) tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan juga menerapkan pembelajaran yang berbasis SCL (*Student Center Learning*), seperti kerja kelompok membuat presentasi dan proyek membuat drama meskipun masih belum maksimal, khususnya ketika tugas proyek dikarenakan masih menemui kendala pada saat pelaksanaan. Sementara itu, informan (I, 35 tahun) sudah tidak lagi menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi. Akan tetapi, beliau menuntut peserta didik untuk mengeksplor dan lebih mandiri dalam mencari ilmu. Dalam hal media pembelajaran, informan (N, 52 tahun) dan informan (A, 39 tahun) menggunakan media papan tulis dan spidol sedangkan informan (H, 46 tahun) dan informan (I, 35 tahun) lebih banyak menggunakan Power Point (PPT) dan video.

Menurut (Nasution, 2021), asesmen atau penilaian adalah kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran dan hasil siswa. Pada Kurikulum Merdeka terdapat tiga jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik yang dilaksanakan di awal pembelajaran, asesmen formatif yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif yang dilaksanakan di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru sosiologi, asesmen atau evaluasi penilaian yang telah dilaksanakan oleh keempat guru sosiologi adalah asesmen formatif dan asesmen sumatif sedangkan asesmen diagnostik belum dilaksanakan. Asesmen formatif yang dilaksanakan oleh guru sosiologi berupa penilaian pada saat peserta didik presentasi dan penilaian terhadap keaktifan peserta didik ketika tanya jawab atau diskusi sedangkan asesmen sumatif yang dilaksanakan berupa ulangan harian yang dilakukan di setiap akhir bab, baik secara tertulis maupun lisan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan (I, 35 tahun) yang melaksanakan asesmen formatif dengan cara menilai peserta didik ketika presentasi dan diskusi. Sementara itu, informan (H, 46 tahun) melaksanakan asesmen formatif dengan cara menilai penugasan proyek baik kelompok maupun individu serta melaksanakan asesmen sumatif berupa ulangan harian baik secara lisan maupun tertulis yang disesuaikan dengan pilihan peserta didik dalam satu kelas. Sama halnya dengan informan (A, 39 tahun) yang juga melaksanakan asesmen sumatif berupa ulangan harian secara lisan maupun tertulis.

Begitu pula informan (N, 52 tahun) yang melaksanakan asesmen sumatif berupa ulangan harian, tetapi secara tertulis.

Dengan demikian, guru harus memiliki motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi diri guna meningkatkan kualitas pengajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan mengikuti program peningkatan potensi guru seperti program guru penggerak dan guru pambaTIK (Azmil Arofaturrohman & Muhibbin, 2023). Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru sosiologi di SMA X dan SMA Y, tidak ada satu pun guru sosiologi yang mengikuti program pendidikan seperti guru penggerak maupun guru pambaTIK. Menurut informan (N, 52 tahun) dan informan (H, 46 tahun) tidak mengikuti program guru penggerak maupun guru pambaTIK dikarenakan kedua informan merasa usia mereka tergolong sudah tua sedangkan menurut informan (A, 39 tahun) dan informan (I, 35 tahun) tidak mengikuti program guru penggerak maupun guru pambaTIK dikarenakan merasa memiliki kewajiban lain yang lebih penting yakni dalam hal mengurus keluarga.

### Strategi pembelajaran Project Based Learning

Belajar adalah proses yang disengaja yang melibatkan proses mental dan emosional. Apabila seseorang itu terlibat secara aktif dalam ide dan emosi, maka dapat dikatakan dengan pembelajaran (JULIATI, 2018). Sangat penting dibutuhkan seorang pendidik yang profesional sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang interaktif guna memenuhi tujuan pembelajaran. Guru dan siswa saling memberikan aksi dan reaksi dalam mewujudkan kelas yang interaktif, interaksi siswa satu sama lain juga harus diupayakan supaya kelas menjadi dinamis dan memudahkan kegiatan pembelajaran secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan lingkungan belajar interaktif dimana siswa saling memberikan suatu hubungan timbal balik. Peserta didik secara aktif memperluas pengetahuan mereka melalui praktik dan penerapan konsep baru dalam pembelajaran berbasis proyek, strategi ini merupakan metode yang berpusat pada peserta didik (Zainal Mustamiin, 2024).

Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada mata pelajaran sosiologi dimulai dari karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 193 responden di kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 di dua SMA yang terdapat mata pelajaran sosiologi diperoleh hasil data sebanyak 25% saja peserta didik yang menyukai model pembelajaran proyek (PjBL) terlihat pada hasil kuesioner di bawah ini:

**Diagram II:** Respon peserta didik terhadap adanya Sistem Pembelajaran Berbasis Proyek



Sumber: Hasil Kuesioner Peserta Didik, 2024

Sistem pembelajaran berbasis proyek menekankan pada kegiatan peserta didik khususnya pada proses belajarnya. Dalam konsep ini, guru mengawasi dan mengarahkan kegiatan yang akan diselesaikan oleh peserta didik, supaya aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembuatan proyek tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah disetujui bersama. Menurut hasil kuesioner siswa dari SMA X & SMA Y sebanyak 60%, peserta didik mengatakan bahwa guru membimbing dan membantu dalam jalannya diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama di SMA X dengan guru sosiologi (N, 52 tahun) menurut beliau sistem pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajarnya berbasis proyek, yang membutuhkan suatu proses dan pembelajaran ini memiliki hasil akhir atau luaran (output). Dari hasil wawancara dengan beliau, bahwa beliau pernah menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran metode penelitian yaitu dengan membuat luaran proposal penelitian, karena menurut beliau mata pelajaran metode penelitian merupakan mata pelajaran yang relevan digunakan di strategi pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan menurut guru (I, 35 tahun) beliau juga sudah menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dimana peserta didik diinstruksikan untuk membuat karya berupa klipng yang hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Sistem penilaian yang digunakan dalam menerapkan strategi ini menurut beliau yaitu yang pertama pada keterlibatan siswa, dilihat dari cara siswa berdiskusi aktif dengan teman kelompoknya, yang kedua materi yang disampaikan tidak melenceng dari topik yang dibahas, yang ketiga kreativitas siswa dalam merancang suatu proyek tersebut, yang keempat kolaboratif, kemampuan siswa dalam pembagian tugas dan menyelesaikan suatu konflik permasalahan yang ada di kelompoknya.

Menurut hasil wawancara dengan guru sosiologi (H, 46 Tahun) di SMA Y, beliau sudah menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek dengan menginstruksikan peserta didik untuk membuat sebuah karya yaitu membuat video dari materi tertentu untuk diunggah ke youtube dan membuat poster, setelah itu hasilnya dipresentasikan di depan kelas dan peserta didik yang lain memberikan umpan balik. Lalu, berdasarkan hasil observasi guru (A, 39 tahun) beliau sebelumnya belum pernah menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek, namun menurut informasi dari peserta didik yang diampunya saat ini, beliau sedang menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek yaitu peserta didik di kelas 11F7 diinstruksikan membuat sebuah video praktek mengenai tema kenakalan remaja atau permasalahan sosial setelah itu hasilnya diupload di *youtube*.

Dengan diberikannya sistem pembelajaran berbasis proyek, peserta didik disuruh untuk membuat tugas video membantu mereka menjadi lebih kreatif karena, dapat mengasah keterampilan mereka khususnya dalam hal teknologi/IT, yaitu dalam bidang editing video. Dimana mereka nantinya dapat tumbuh di media sosial jika mereka memiliki kemampuan tersebut. Hal ini juga memberikan dampak positif apabila kemampuan tersebut dimanfaatkan dalam hal positif seperti mendapatkan penghasilan tambahan misalnya sebagai content creator. Selain itu, sistem pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk selalu berpikir kritis sebagai upaya untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, di mana mereka dapat saling terhubung/bertukar pikiran, saling berdiskusi, memecahkan masalah, menentukan suatu konsep. Sehingga interaksi peserta didik satu sama lain saling komunikatif (Naim et al., 2023).

Namun dengan diterapkan strategi pembelajaran berbasis proyek ini masih banyak sekali kendala/kekurangannya, menurut guru (N, 52 tahun) sama sekali belum pernah mengizinkan peserta didik untuk pembelajaran di luar sekolah karena dari pihak sekolah sendiri tidak memberikan izin mengingat risikonya yang sangat besar dan peserta didik juga masih dalam pengawasan sekolah jika pembelajaran ini dilakukan di jam pelajaran berlangsung. Selain itu, menurut beliau dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek ini kurang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, karena beliau lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang konvensional, beliau lebih condong kepada pembelajaran dengan metode ceramah. Lalu berdasarkan wawancara dengan guru sosiologi (H, 46 tahun), menurut beliau kendala dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek ini karena SDM di sekolah Y kurang mumpuni, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta dana dari sekolah yang kurang, selain itu pembelajaran proyek sangat menyita waktu karena dengan alokasi waktu yang sedikit terkadang peserta didik molor dari deadline sehingga materi tidak dapat tersampaikan dengan baik, maka sistem pembelajaran berbasis proyek ini kurang maksimal atau berjalan kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran berbasis proyek ini, jarang sekali diterapkan di sekolah-sekolah karena banyaknya kendala yang sangat bervariasi dari berbagai sekolah.

### **Penggunaan Media Pembelajaran Digital**

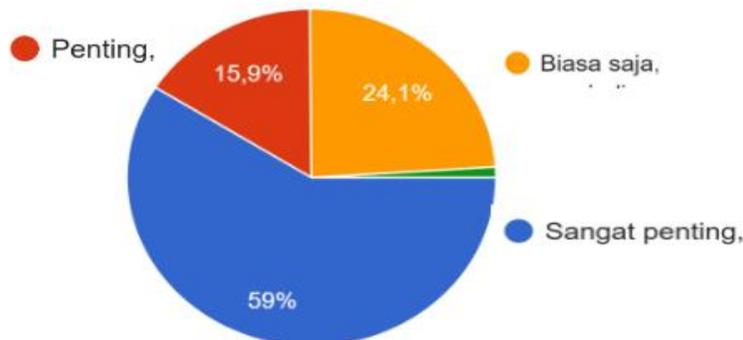
Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemandirian. Untuk mencapai tujuan ini, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat mendukung proses belajar agar berlangsung secara optimal sesuai harapan (Ayu Masfufah et al., 2022). Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan kreativitas tinggi dalam merancang media pembelajaran yang menarik, termasuk dengan memanfaatkan media berbasis digital untuk mendukung efektifitas pembelajaran.

Media pembelajaran digital merupakan alat yang dirancang untuk menghasilkan materi berbasis audio-visual. Unsur audio-visual ini berperan dalam meningkatkan sekaligus membangun motivasi belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan (Maryah et al., 2021). Media digital ini bisa berupa e-book, video pembelajaran, aplikasi pembelajaran, media sosial, platform digital, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri di Kota Karanganyar, penggunaan media pembelajaran berbasis digital belum dimanfaatkan secara optimal. Dari empat guru sosiologi, dua di antaranya masih menggunakan media pembelajaran konvensional, seperti papan tulis dan metode ceramah. Hal tersebut dilakukan karena menurut informan (N, 52 tahun), pandemi yang berlangsung selama sekitar dua tahun dan dengan adanya kebijakan sistem zonasi mengakibatkan terjadinya penurunan daya serap peserta didik. Oleh karena itu, setelah pembelajaran kembali dilakukan secara luring, beliau lebih memilih metode mengajar manual dengan mengandalkan lisan, spidol, dan pendekatan langsung kepada peserta didik dengan tujuan untuk membangun perilaku dan karakter peserta didik terlebih dahulu.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama peserta didik di SMA X, sebagian besar peserta didik yang mengikuti pembelajaran tersebut cenderung cepat merasa bosan, kurang memperhatikan, sibuk bermain ponsel, dan bahkan berbincang dengan teman mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media konvensional secara kontinu sudah tidak membantu peserta didik dalam memahami materi dan mendorong peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Data

yang diperoleh dari kuesioner pra penelitian yang diberikan kepada peserta didik, 59% diantaranya menyatakan setuju bahwa penggunaan media digital sangat penting dalam pembelajaran, 15,9% merasa bahwa media digital penting, sementara 24,1% lainnya merasa penggunaan media digital dalam pembelajaran biasa saja atau hanya sebagai pelengkap pembelajaran.

**Diagram III:** Respon Peserta didik terkait Penggunaan Platform Digital



Sumber: Hasil Kuesioner Peserta Didik, 2024

Penggunaan media digital ini juga sangat relevan untuk anak generasi sekarang, yang di mana semua kebutuhan sudah dibantu dengan teknologi. Seperti yang dikatakan oleh informan (I, 35 tahun), bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran ini semakin memudahkan, baik guru maupun peserta didiknya. Hasil belajar peserta didik juga semakin membaik dengan penggunaan teknologi karena informan (I, 35 tahun) merasa bahwa anak zaman sekarang lebih kreatif dan hasil pengerjaannya lebih bagus karena mereka melek teknologi. Media digital yang digunakan oleh 2 guru, yaitu (H, 46 tahun) dan (I, 35 tahun) adalah PPT, Canva, Microsoft Word, Quizizz dan Video Youtube, baik dalam penyampaian materi, kuis, maupun penugasan yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, keterbatasan materi dalam buku paket juga mendorong peserta didik untuk mencari tambahan materi secara mandiri melalui internet, dimana sebagian besar peserta didik mengandalkan situs web populer untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara dengan peserta didik dari SMA X dan SMA Y, sebagian besar menyatakan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sosiologi membuat prosesnya menjadi lebih efektif, efisien, dan jangkauan materi yang didapatkan lebih luas daripada hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar.

Di SMA X terdapat satu kelas khusus bernama *smartclass*, yaitu kelas berbasis digital yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan pelatihan bagi seluruh guru di SMA tersebut. Keunggulan *smartclass* dibandingkan dengan kelas lainnya adalah fasilitas smart Tv yang dapat difungsikan sebagai papan tulis digital serta bisa menampilkan berbagai kebutuhan pembelajaran, seperti materi, video, games, soal, dan lain sebagainya. Program pelatihan untuk para guru yang menggunakan *smartclass* ini disebut dengan "Kombel" (Komunitas Belajar) yang diadakan setiap hari jumat pukul 12.30-14.00 WIB. Berdasarkan wawancara dengan informan (I, 35 tahun), beliau belum pernah menggunakan *smartclass* ini untuk kegiatan pembelajaran karena antrean guru yang ingin menggunakan kelas ini sangat banyak. Namun, pada saat melakukan observasi bersama salah satu guru penggerak di SMA X terlihat bahwa *smartclass* ini sudah jarang digunakan untuk kegiatan pembelajaran karena kerusakan fasilitas AC membuat ruangan menjadi panas. Sekolah juga tidak diperkenankan memungut biaya dan sudah memiliki anggaran khusus untuk setiap fasilitas di sekolah, sehingga sampai saat ini belum tersedia dana untuk

memperbaiki AC tersebut. Padahal, apabila *smartclass* ini dapat dimanfaatkan dengan baik, pembelajaran berbasis digital dapat dilakukan dengan lebih interaktif lagi dan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Dari banyaknya kelebihan yang diberikan media digital dalam membantu proses pembelajaran, masih ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru maupun peserta didik dalam penggunaannya. Permasalahan tersebut, diantaranya fasilitas LCD yang kurang memadai, peserta didik mudah terdistraksi apabila pembelajaran menuntut mereka membuka ponsel, jaringan wifi sekolah yang tidak stabil, dan peserta didik tidak memiliki kuota. Dalam pelaksanaan asesmen sumatif, hanya satu dari empat guru yang menggunakan media digital. Mayoritas guru tidak menggunakan media digital karena kendala pada jaringan dan kuota. Menurut keterangan informan (I, 35 tahun), beliau masih menggunakan media kertas untuk pelaksanaan asesmen sumatif karena terkendala oleh kualitas sinyal WiFi di sekolah yang kurang memadai, serta keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh beberapa peserta didik. Jika menggunakan media digital, beliau masih mempertimbangkan sejumlah konsekuensi, seperti sinyal yang tidak stabil, yang dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan waktu dalam mengerjakan asesmen.

Jadi, di era digitalisasi saat ini, sangat penting bagi guru untuk menghadirkan inovasi dalam metode pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan zaman dan sejalan dengan minat siswa. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, memahami materi dengan lebih baik, fokus, serta menjadi lebih kreatif dan inovatif. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam penggunaannya, namun hambatan tersebut masih bisa diatasi dengan penyesuaian lain. Selain itu, karakter dan motivasi belajar dalam diri peserta didik juga mempengaruhi proses pembelajaran. Misalnya, karena kebijakan sistem zonasi, sebagian besar siswa tidak terlalu termotivasi untuk belajar. Akibatnya, penggunaan media pembelajaran digital terkadang tidak berdampak signifikan pada kegiatan pembelajaran.

### **Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut (Tomlinson, 2000) dalam bukunya yang berjudul *Differentiate Instruction*, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan menyadari bahwa kemampuan dan gaya belajar peserta didik berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai pembelajaran yang didasarkan pada perbedaan kebutuhan peserta didik. Namun, bukan berarti guru harus memenuhi semua kebutuhan peserta didik setiap saat. Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah guru diharapkan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan pembelajaran yang paling cocok dengan gaya belajarnya (Carol Ann Tomlinson, 2017).

Kehadiran guru sebagai seorang pendidik dibutuhkan untuk membantu dalam mengasah minat dan bakat peserta didik (Faiz et al., 2022). Oleh karena itu, guru harus benar-benar paham terkait pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan empat guru sosiologi di SMA Kota Karanganyar, pemahaman guru terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi masih kurang dan bahkan masih keliru. Informan H (46 tahun) mengungkapkan bahwa pemahaman beliau terkait pembelajaran berdiferensiasi masih samar-samar dan belum mendapatkan pemahaman yang jelas. Sementara menurut N (52 tahun), pembelajaran berdiferensiasi itu sekedar pengelompokan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya yaitu visual,

auditori, dan kinestetik sehingga sulit diterapkan di kelas klasikal. Pemahaman yang demikian, menyebabkan guru merasa terbebani karena harus menyiapkan perencanaan pembelajaran yang berbeda-beda. Pada akhirnya, guru akan kembali menggunakan metode pembelajaran yang sama tanpa memperhatikan preferensi belajar siswa.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus merancang strategi pembelajaran guna menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Menurut (Dr. Wahyudin Nur Nasution, 2017), Strategi pembelajaran adalah perpaduan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari metode, media, dan waktu pembelajaran. Desain metode dan media yang digunakan selama proses pembelajaran harus disesuaikan dengan preferensi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk mengetahui kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan empat guru sosiologi, hanya satu guru yaitu H (46 tahun) yang melakukan asesmen diagnostik kognitif di awal pembelajaran. Namun, beliau hanya sekedar melakukan pengamatan dan menggunakan naluri saja tanpa melakukan tahapan prosedural dalam mengukur kemampuan peserta didiknya.

Menurut (Carol Ann Tomlinson, 2017) dalam tulisannya tentang *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan, guru pada saat mengajarkan materi didasarkan pada kesiapan, gaya belajar, dan minat peserta didik. Berarti guru diharuskan untuk menyesuaikan materi, proses, dan hasil pembelajaran dengan tahapan belajar yang harus dilalui. Berdasarkan dari observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran sosiologi oleh H (46 tahun) di kelas F8 SMA Y, saat beliau menyampaikan materi tentang "Partikularisme dan Eksklusivisme" media yang digunakan beragam mulai dari video berita tentang perang Israel dan Palestina, gambar eye catching terkait materi, dan ppt yang dilengkapi dengan backsound lagu-lagu hits dikalangan peserta didik. Saat proses pembelajaran beliau juga mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik (contextual learning), peserta didik juga diminta untuk mencari materi di sumber lain seperti buku dan internet. Menurut beliau, penggunaan berbagai media dan metode ini secara tidak langsung dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik.

Berbeda dengan ketiga guru lainnya, penyampaian materi hanya dilakukan dengan metode ceramah dan presentasi. Menurut N (52 tahun), beliau hanya menggunakan metode ceramah karena ingin fokus membangun perilaku dan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh kebijakan sistem zonasi, dimana daya serap peserta didik rendah dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda sehingga penggunaan teknologi dikurangi dan berfokus pada buku sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di SMA X dan SMA Y, sebagian besar peserta didik cenderung mudah merasa bosan apabila proses pembelajaran hanya menggunakan satu metode saja. Pemahaman terhadap materi pun cenderung berkurang karena terkadang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

#### **Diagram IV:** Respon Peserta Didik Terhadap Penggunaan Variasi Pembelajaran



Sumber: Hasil Kuesioner Peserta Didik, 2024

Dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik, 66,7 % menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi memudahkan dalam memahami materi karena bisa disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, 19% merasa kebingungan dengan penggunaan pembelajaran yang bervariasi, 11,3% diantaranya merasa kesulitan dalam memahami apabila pembelajaran yang digunakan beragam, sementara 3,1% merasa terbebani dengan variasi pendekatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam penyampaian materi agar peserta didik dapat menemukan pembelajaran yang paling cocok dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

### Analisis Teori AGIL Talcott Parsons

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka melalui analisis kerangka AGIL. Dari sudut pandang Talcott Parsons, sistem masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berpengaruh. Maka dari itu, setiap unsur dalam sistem sosial perlu berfungsi sesuai perannya agar keseluruhan sistem dapat bekerja sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuan (Rahma et al., 2023). Adapun yang dimaksud oleh Talcott Parsons dengan AGIL adalah sebagai berikut:

**Adaptation (Adaptasi).** Adaptasi ini menggambarkan sebuah kapasitas sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, mencakup terkait cara masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, baik itu dari sisi budaya, teknologi, maupun ekonomi. Perubahan ke Kurikulum Merdeka membuat guru harus menyesuaikan diri dengan kebijakan atau sistem baru yang diterapkan pemerintah. Berdasarkan konteks tersebut, empat guru sosiologi di dua SMA Negeri Karanganyar harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi terkait dengan proses pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, bukan hanya penyampaian materi yang melalui pendekatan konvensional atau tradisional berupa ceramah, tetapi guru juga harus berinovasi dalam menentukan metode, media, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, perangkat pembelajaran atau modul ajar yang digunakan guru juga harus memuat CP, TP dan ATP. Terkait metode pembelajaran, guru dituntut kreatif untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran guna mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Guru dan peserta didik juga harus bisa menyesuaikan diri dengan media pembelajaran digital untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan optimal. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti project based learning guna melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas peserta didik.

**Goal Attainment (Pencapaian Tujuan).** Fungsi pencapaian tujuan, cara sistem menetapkan dan mencapai tujuan tertentu. Sebuah sistem harus dapat mencapai dan mengkomunikasikan tujuan utamanya. Meskipun Kurikulum Merdeka merupakan sistem baru, semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum ini harus memahami konsep Kurikulum Merdeka agar tujuan dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Di dalam pencapaian tujuan, langkah ini menetapkan tujuan khusus bagi peserta didik untuk memenuhi hasil pembelajaran yang diinginkan serta bagi guru untuk membuat proyek yang relevan dan bermakna. Mencapai tujuan mencakup tugas-tugas termasuk menetapkan tujuan proyek, melacak kemajuan (mengecek sebuah progress), dan menilai hasil kerja peserta didik. Proyek harus direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, seperti pertumbuhan kemampuan untuk berpikir kritis, kerja tim, dan kreativitas. Mencapai tujuan dalam pembelajaran berbasis proyek memerlukan penetapan dan pemahaman tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk tetap menyusun kegiatan pembelajaran yang mendiferensiasikan konten, proses, dan produk meskipun pemahaman guru masih kurang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terus belajar untuk mengasah kemampuannya.

**Integration (Integrasi).** Hubungan antara bagian-bagian yang membentuk sistem harus selalu diatur, adapun integrasi ini juga dapat mengontrol tiga imperatif fungsional (A, G, dan L) yang berhubungan satu sama lain. Integrasi, dalam penerapan Kurikulum Merdeka diperlukan adanya kerja sama, komunikasi, dan koordinasi yang baik dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah agar aspek-aspek dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, integrasi mengacu pada kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat. Kemampuan semua pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dan mendukung satu sama lain sangat penting untuk keberhasilan proyek. Integrasi ini memerlukan sebuah kolaborasi kelompok, partisipasi peserta didik dalam tim, dan peran fasilitasi guru. Untuk menumbuhkan lingkungan yang damai dan kooperatif, sangat penting bagi semua peserta didik untuk merasa terlibat dan berkontribusi. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk bisa saling berintegrasi dan berkomunikasi dengan peserta didik dalam merancang pembelajaran yang mendiferensiasikan konten, proses, dan produk agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi.

**Latency (Latensi).** Sistem yang harus mendukung, menjunjung tinggi, dan merevitalisasi intensif pribadi dan norma-norma budaya yang menghasilkan dan mempertahankannya. Hal ini, berhubungan dengan upaya guru sosiologi untuk meningkatkan motivasi diri dalam mengikuti program-program maupun pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

## **SIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Karanganyar dapat dikatakan belum berhasil karena penerapannya yang belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh guru sosiologi yang belum siap dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Mayoritas guru sosiologi belum memahami konsep Kurikulum Merdeka dan merasa kesulitan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Dari empat guru sosiologi, hanya tiga guru yang menyusun modul ajar atau RPP. Dalam proses pembelajaran, mayoritas guru sosiologi masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah tanpa melakukan variasi pendekatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran berbasis proyek juga jarang digunakan oleh guru sosiologi, karena terkendala beberapa hal seperti SDM yang belum mumpuni, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan memakan banyak waktu. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Dari empat guru sosiologi, dua diantaranya masih menggunakan media konvensional, berupa papan tulis dan metode ceramah. Sementara itu, dua guru lainnya sudah menggunakan media digital berupa PPT, *Canva*, *Microsoft Word*, *Quizizz* dan *Video Youtube*, baik dalam penyampaian materi, kuis, maupun penugasan yang diberikan kepada peserta didik.

Metode pembelajaran berdiferensiasi penerapannya pun belum maksimal dan bahkan belum diterapkan. Dari empat guru sosiologi, hanya satu guru yang sudah menerapkan meskipun belum maksimal. Bentuk penerapannya hanya pada diferensiasi konten, dimana guru menggunakan video, gambar, dan ppt dalam menyampaikan materi dan diferensiasi proses, dimana guru menggunakan beragam strategi pembelajaran berupa *problem based learning*, *discovery learning*, dan *contextual learning*. Mayoritas guru sosiologi belum melakukan perencanaan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik karena pemahaman guru masih kurang dan bahkan masih keliru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Alimuddin, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA IN ELEMENTARY SCHOLL. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Ayu Masfufah, R., Khomsin Muyasyaroh, L., Maharani, D., Dheo Saputra, T., Astrianto, F., & Permatasari Kusuma Dayu, D. (2022). *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2 STKIP PGRI BANJARMASIN MEDIA PEMBELAJARAN CANVA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA*.
- Azmil Arofaturrohman, Y., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 3 Nomor 3, 10249–10257.
- Azraeny, R. M., Nur, H., & Arfandi, A. (2024). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong*. 412–416. <https://journal.unm.ac.id/index.php/Semnasdies62/index>
- Carol Ann Tomlinson. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag. (2017). *STRATEGI PEMBELAJARAN*.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387–397. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- John W. Creswell. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- JULIATI. (2018). PENERAPAN MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS GEOGRAFI. *Jurnal Studi, Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 9, 54.
- Kualitas, P., Di, P., Roos, S., Tuerah, M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Mariyah, Y. S., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. D. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual : Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959–967. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.778>
- Naim, M., Fauzi, A., Pratama, A., Fitriani, A., Putri Balqis, A., Raisya, H., Zahra, M., Sari, N., Shaquilla Brilyando, R., Agung Dira Indriyani, R., & Amanda, R. (2023). *Jalan Ciwara Raya No. 25 Tel. Fax (0254) 280330*.
- Nasution, S. W. (2021). *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index* Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Volume 1, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulistyono, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 751–758. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>
- Sartini, R. M. (2022). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERSIAPKAN PEMBELAJARAN ABAD 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Volume 8 Nomor 2, 1348–1363.
- Selamat Ariga. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19* (Vol 2 No 2, Trans.). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Sholihah Rosmana, P., Iskandar, S., Amrina Rosyada, A., Febriyano, A., Gustini, P., Rahmawati, Y., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Menurut Persepsi

- Tenaga Pendidik dan Peserta Didik. *Yulia Rahmawati INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3049–3063.
- Suminar, D. (2019). *PENERAPAN TEKNOLOGI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI*. 2(1), 774–783.
- Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- Tomlinson, C. A. (2000). *ED443572 2000-08-00 Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest*. [www.eric.ed.gov](http://www.eric.ed.gov)
- Ujang Cepi Barlian, S. S. P. R. (2022). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN*. *Journal of Educational and Language Research*, Vol.1, 2105–2118. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Utami Wulansari, S., Manda, D., & Torro, S. (2024). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Moving Class: Eksplorasi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar. Jurnal Ilmiah Akademik (PUJIA)*, Vol. XII(Issue 2), 260–273. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). *Jurnal Sosialisasi Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pendidikan Abad 21* (Vol. 10).
- Yeni, A., Wote, V., & Oxianus Sabarua, J. (2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas*.
- Yuliani, W. (2018). *QUANTA METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Zainal Mustamiin, M. (2024). *PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUHSININ PIJOT DESA PIJOT*. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 02(01). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/JIMP>

## **PROFIL SINGKAT**

Fatikha Indy Septyani. Lahir pada tanggal 8 September 2003 di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Sarjana di Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah.